

Kejadian dermatitis kontak pada nelayan dan faktor-faktor penyebabnya

Putri Yunita Pane¹, Santy Deasy Siregar^{2*}, Ayyu Fatimah Ulfa Rajagukguk³, Jeremia Chandra Partogi Siallagan⁴

¹ Bagian Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi, dan Ilmu Kesehatan Universitas Prima Indonesia

² Bagian Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi, dan Ilmu Kesehatan Universitas Prima Indonesia

³ Bagian Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi, dan Ilmu Kesehatan Universitas Prima Indonesia

⁴ Bagian Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi, dan Ilmu Kesehatan Universitas Prima Indonesia

*Korespondensi: santysiregar@unprimdn.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kejadian dermatitis kontak pada nelayan. Penelitian ini merupakan studi observasional dengan desain *case control* untuk mempelajari hubungan antara paparan dan penyakit dengan cara membandingkan kelompok kasus dan kelompok kontrol berdasarkan status paparannya. Penelitian ini dilakukan di gudang Gabion TGC Jl. Gabion Belawan, Bagan Deli pada bulan Oktober - November 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah pada pekerja nelayan di gabion Belawan tahun 2021 berjumlah 80 orang. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 66 orang yang terdiri dari 22 orang pada kelompok kasus dan 44 orang pada kelompok kontrol dengan perbandingan 1:2. Data primer diperoleh dari survey yang dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data mengenai hubungan *personal hygiene*, penggunaan APD pada kejadian dermatitis kontak, dan melakukan observasi dengan pengamatan langsung ke objek yang diteliti. Penelitian ini menyimpulkan masa kerja (0,037) dan *personal hygiene* (0,001) berkaitan dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan. Sedangkan penggunaan APD (0,141) tidak berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan. Diperlukan adanya usaha promosi yang dilakukan oleh pihak manajemen di gabion untuk meningkatkan kesadaran nelayan dalam menggunakan APD.

Kata kunci: faktor risiko, dermatitis kontak, nelayan

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that cause contact dermatitis in fishermen. This study is an observational study with a case control design to study the relationship between exposure and disease by comparing the case group and control group based on their exposure status. This research was conducted at Gabion TGC warehouse Jl. Gabion Belawan, Bagan Deli in October - November 2021. The population in this study was 80 fisherman workers in the Belawan Gabion in 2021. The number of samples used was 66 people consisting of 22 people in the case group and 44 people in the control group with a ratio of 1:2. Primary data was obtained from a survey conducted by interview using a questionnaire to obtain data regarding the relationship of personal hygiene, the use of PPE in the incidence of contact dermatitis, and conducting observations by direct observation to the object being studied. This study concluded that working period (0.037) and personal hygiene (0.001) were related to the incidence of contact dermatitis in fishermen. While the use of PPE (0.141) was not associated with the incidence of contact dermatitis in fishermen. There is a need for promotional efforts carried out by the management in the gabion to increase the awareness of fishermen in using PPE.

Keywords: risk factors, contact dermatitis, fishermen

1. PENDAHULUAN

Nelayan merupakan kelompok yang rentan terhadap penyakit kulit disebabkan oleh paparan sinar matahari dan percikan air laut yang menyebabkan terjadinya sifat rangsangan primer pada kulit yang memicu terjadinya gatal-gatal (Sirait & Samura, 2021). Penyakit Kulit Akibat Kerja (PKAK) menduduki peringkat kedua terbanyak setelah penyakit muskuloskeletal dengan jumlah sekitar 22% dari seluruh penyakit akibat kerja. Salah satu jenis penyakit akibat kerja adalah dermatosis. Persentase penyakit dermatitis telah menduduki porsi tertinggi sekitar 60-50%. Penelitian surveilans di Amerika menyebutkan bahwa 80 % penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis kontak. Dermatitis adalah salah satu jenis penyakit iritan dengan tingkatan tertinggi sekitar 80 % dan telah menduduki urutan kedua dengan persentase 14%-20% sebagai dermatitis kontak alergi. Data penelitian di Swedia menunjukkan menderita dermatitis akibat kerja hanya 1,3% namun berbeda dengan Belanda sebanyak 26% pekerja telah di diagnosa sebesar 36% terkena mikosis kaki (Waren et al., 2021). Dermatitis kontak merupakan jenis penyakit kulit akibat kerja non infeksi terbanyak dan pada umumnya dermatitis kontak berbentuk sesuai dengan kontakannya alergen/iritan. Penyakit kulit akibat kerja tidak saja penyakit kulit baru yang didapat selama pekerjaan, tetapi juga meliputi penyakit kulit yang telah dialami dan kambuh kembali atau bertambah parah (Mellyhatul Hasanah and Muchamad Rifai, 2021). Prevalensi penyakit kulit akibat kerja mencapai 20% hingga 70% di seluruh dunia. Kasus dermatitis kontak akibat kerja mencapai 1,3-8,1 per 10.000 pekerja tetap per tahun dalam dua dekade (Balato et al., 2020).

Prevalensi penyakit dermatitis di Indonesia adalah 6,8% berdasarkan tingkat keluhan. Sebanyak 14 provinsi mempunyai prevalensi di atas prevalensi nasional, yaitu Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo (Kementerian Kesehatan, 2010). Kasus dermatitis pada pekerja perkebunan kelapa sawit mencapai 54,2%. Beberapa usia lanjut (43,1%) dan sebagian besar berjenis kelamin perempuan (62,5%). memiliki tingkat pengetahuan baik (37,5%), personal hygiene baik (52,8%), dan penggunaan APD lengkap (25%). Sebanyak 51,4% tidak memiliki kontak bahan kimia dan yang memiliki masa kerja < 2 tahun mencapai 45,8%. Sebagian besar tidak memiliki riwayat pekerjaan (81,9%) dan riwayat dermatitis akibat kerja (75%) (Balato et al., 2020).

Menurut data kesakitan (LB1) Puskesmas Pembantu yang terletak di Bagan Deli pada tahun 2020, sebanyak 334 orang tercatat mengalami penyakit kulit dermatitis alergi. Menurut data bulanan Pos Upaya Keselamatan Kerja (UKK) wilayah kerja Puskesmas Belawan yang terletak di Bagan Deli, rata-rata penyakit akibat kerja yang diderita nelayan yaitu penyakit dermatitis. Penyakit dermatitis pada nelayan yang tercatat di bulan Maret tahun 2019 sebesar 4 nelayan dengan keluhan gatal-gatal seluruh badan dan mengalami peningkatan di bulan April tahun 2019 yaitu sebesar 9 nelayan. Berdasarkan laporan kegiatan upaya kesehatan masyarakat promotif dan preventif UPT Puskesmas Belawan Tahun 2019, masih banyak nelayan tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja. Banyak nelayan di Bagan Deli mengalami alergi pada kulit seperti gatal-gatal, adanya gelembung-gelembung kecil dan kemerahan pada kulit.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada 15 orang nelayan di Gabion TGC Kelurahan Bagan Deli, Kecamatan Medan Belawan terdapat 2 orang nelayan hanya menggunakan penutup kepala, 1 orang nelayan hanya menggunakan baju pelindung, 3 orang nelayan menggunakan baju pelindung dan penutup kepala, 3 orang nelayan menggunakan sarung tangan dan penutup kepala serta 2 orang nelayan menggunakan sarung tangan, penutup kepala dan baju pelindung. Adapun keluhan penyakit kulit yang dirasakan oleh nelayan seperti gatal-gatal, kemerahan pada kulit, kulit bersisik dan kering, adanya gelembung-gelembung kecil, kulit pecah-pecah dan penebalan pada kulit. Keluhan penyakit kulit pada nelayan rata-rata berada di tangan, sela-sela jari dan telapak kaki Penggunaan Alat pelindung diri (APD) sangat penting untuk mencegah terjadinya penyakit kulit. Penyebab langsung dermatitis pada nelayan karena pengaruh sinar matahari dan kontak (percikan) dengan air laut yang membasahi kulit sehingga menyebabkan gatal-gatal karena air laut yang mengandung natrium klorida dengan dosis kepekatan yang tinggi sehingga garam menarik air dari kulit. Selain itu kebersihan para nelayan kurang dan jarang menggunakan alat pelindung diri (APD) dan keadaan kapal yang kotor tanpa menggunakan alat

pelindung kaki dan tangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kejadian dermatitis kontak pada nelayan.

2. METODE

Penelitian ini merupakan studi observasional dengan desain *case control* untuk mempelajari hubungan antara paparan dan penyakit dengan cara membandingkan kelompok kasus dan kelompok kontrol berdasarkan status paparannya. Penelitian ini dilakukan di gudang Gabion TGC Jl. Gabion Belawan, Bagan Deli pada bulan Oktober - November 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah pada pekerja nelayan di gabion Belawan tahun 2021 berjumlah 80 orang. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 66 orang yang terdiri dari 22 orang pada kelompok kasus dan 44 orang pada kelompok kontrol dengan perbandingan 1:2. Data primer diperoleh dari survey yang dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data mengenai hubungan *personal hygiene*, penggunaan APD pada kejadian dermatitis kontak, dan melakukan observasi dengan pengamatan langsung ke objek yang diteliti. Metode analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat adalah analisis yang digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan (deskripsi) distribusi frekuensi data dari karakteristik variabel bebas dan terikat. Analisis bivariat bertujuan untuk diagnosis data dan dilakukan uji hipotesis dua variabel yaitu untuk mengetahui adanya hubungan *personal hygiene* dan penggunaan alat pelindung diri (variabel bebas) dengan dermatitis (variabel terikat) maka dapat diuji menggunakan uji *chi-square* pada program SPSS, dengan derajat kemaknaan 5% (0,05) sehingga dikatakan ada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat jika nilai *p value* < 0,05 maka H_0 ditolak sedangkan jika tidak ada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat apabila nilai *p value* > 0,05 maka H_0 diterima. Syarat uji *Chi-Square* adalah tidak ada sel yang mempunyai nilai *expected* kurang dari 5. Jika syarat uji *Chi-Square* tidak terpenuhi, maka dipakai uji alternatifnya yaitu alternatif uji *Chi-Square* untuk tabel 2x2 adalah uji *Fisher*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Bagan Deli merupakan pusat Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan (PPSB) Gabion. Biasanya, banyak warga masyarakat bekerja sebagai buruh nelayan pada pemilik kapal ikan. Nelayan sendiri terbagi lagi menjadi nelayan yang melakukan penangkapan di laut dan nelayan yang melakukan pemasaran hasil tangkapan ikan. Nelayan ini yang disebut masyarakat sebagai toke nelayan. Walaupun toke nelayan tersebut tidak melakukan penangkapan ikan secara langsung di laut, namun status pekerjaannya juga disebut nelayan yang bergerak di sektor pemasaran. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada pagi pukul 09.00-12.00 WIB dan sore pukul 15.00-16.00 WIB. Proses penelitian dengan melakukan wawancara kepada nelayan ikan untuk meminta izin ketersediaan menjadi responden. Setelah itu menanyakan pertanyaan yang ada di lembar kusioner yang sudah tersedia.

Pada tabel 1 diketahui bahwa responden dengan masa kerja <6 tahun pada kelompok kasus sebanyak 2 orang (9.1%) dan pada kelompok kontrol sebanyak 15 orang (34.1%), Sedangkan responden dengan masa kerja lama >6 tahun pada kelompok kasus sebanyak 20 orang (90.9%) dan kelompok kontrol sebanyak 29 orang (65.9%). Hasil analisis statistik menunjukkan ada hubungan antara masa kerja responden dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan ($p=0.037$) dan masa kerja merupakan faktor risiko terhadap kejadian dermatitis kontak pada nelayan (OR = 0.193). Penelitian Birawida et al., (2020) juga menghasilkan kesimpulan yang sama. Semakin lama masa kerja responden akan semakin meningkat risiko dermatitis kontak pada pekerja. Pekerja yang lebih lama bekerja akan meningkatkan risiko terjadinya gangguan kulit karena lebih banyak terpajan bahan iritan. Namun berbeda pada hasil studi Cahyawati & Budiono (2011) yang menyimpulkan tidak ada hubungan masa kerja dengan kejadian dermatitis pada nelayan yang bekerja di tempat Pelelangan Ikan Tanjungsari Kecamatan Rembang. Pekerja yang masa kerjanya >2 tahun memiliki pengalaman dalam pekerjaannya sehingga lebih sedikit yang

mengalami dermatitis kontak. edangkan pekerja yang masa kerjanya <2 tahun dapat menjadi salah satu faktor yang mengindikasikan bahwa pekerja tersebut belum memiliki pengalaman yang cukup dalam melakukan pekerjaannya sehingga bisa terkena dermatitis kontak.

Tabel 1. Faktor-faktor yang berkontribusi pada kejadian dermatitis kontak

Variabel	Dermatitis kontak				p	OR
	Kasus (Ya)		Kontrol (Tidak)			
	n	%	n	%		
Masa kerja						
< 6 tahun	2	9,1	15	34,1	0,037	0,193
> 6 tahun	20	90,9	29	65,9		
<i>Personal hygiene</i>						
Baik	2	9,1	28	63,6	0,001	0,057
Buruk	20	90,9	16	36,4		
APD						
Baik	3	13,6	15	34,1	0,141	0,305
Buruk	19	86,4	29	65,9		

Berdasarkan hasil penelitian, ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan (p -value=0,000 dan OR=0,057). Berdasarkan hasil observasi penelitian diketahui banyak nelayan mencuci tangan tidak pada air mengalir dan tidak menggunakan sabun. Selain itu, penggunaan air laut untuk mencuci tangan dapat menyebabkan gatal-gatal karena air laut mengandung natrium klorida dengan dosis kepekatan yang tinggi sehingga garam menarik air dari kulit dan kulit menjadi kering. Sebagian besar nelayan 9.1% dengan *personal hygiene* baik dengan menderita dermatitis kontak dan 63.6% nelayan dengan *personal hygiene* baik tidak menderita dermatitis kontak bahwa *personal hygiene* para nelayan yang terkena dermatitis sangat buruk. *Personal hygiene* merupakan salah satu faktor yang dapat mencegah terjadinya penyakit dermatitis. Upaya *personal hygiene* di antaranya dengan mencuci tangan dan kaki serta sela-sela jari dengan sabun dan air mengalir, mencuci pakaian serta mandi setelah bekerja dengan air yang bersih dan menggunakan sabun (Akbar, 2020). Kebersihan perorangan dapat mencegah penyebaran kuman dan penyakit, mengurangi paparan pada bahan kimia dan kontaminasi, melakukan pencegahan alergi kulit, kondisi kulit dan sensitifitas kulit terhadap bahan kimia (Rinawati & Wulandari, 2020).

Berdasarkan hasil observasi dilapangan bahwa para nelayan tidak menggunakan APD dikarenakan merasa tidak nyaman saat bekerja dan sudah merasa hal yang biasa (kebal) jika terjadi kecelakaan kerja ataupun penyakit akibat kerja. Responden yang penggunaan APD baik pada kelompok kasus sebanyak 3 orang (13.6%) dan pada kelompok kontrol sebanyak 15 orang (34.1%), sedangkan yang penggunaan APD buruk pada kelompok kasus sebanyak 19 orang (86.4%) dan pada kelompok kontrol sebanyak 29 orang (65.9%). Pada studi ini, tidak ada hubungan penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan (p =0,141). Dermatitis kontak pada nelayan bukan merupakan faktor risiko tetapi sebagai faktor protektif terjadinya dermatitis kontak (OR = 0,305). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hadi et al. (2021) yang menyatakan tidak ada hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja bengkel di Kelurahan Merdeka Kota Medan. Kejadian dermatitis tidak hanya dipengaruhi oleh pemakaian APD saja namun juga kerentanan kulit pekerja bengkel.

Pemakaian APD sendiri dapat berguna untuk mengurangi paparan langsung dari lingkungan kerja yang dapat menyebabkan lesi (jaringan kulit yang tumbuh abnormal) pada daerah yang kontak dengan lingkungan dan alat kerja, kontak langsung dengan peralatan kerja tanpa menggunakan alat pelindung diri dapat menimbulkan abrasi yang menyebabkan kulit menjadi terkikis sehingga mempermudah masuknya bahan iritan maupun alergen penyebab dermatitis kontak pada nelayan. Penelitian Abbas & Hikmah (2018) menyatakan kurangnya penggunaan APD pada petani rumput laut disebabkan oleh rendahnya pengetahuan petani

tentang penyakit akibat kerja dan manfaat pentingnya menggunakan alat pelindung diri walaupun sudah tersedia APD namun karena kesadaran penggunaan APD rendah. Sedangkan responden yang tetap memiliki upaya pencegahan dermatitis kontak meskipun APD tidak tersedia APD dikarenakan memiliki kesadaran yang baik serta pengetahuan dan sikap yang baik.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan masa kerja (0,037) dan *personal hygiene* (0,001) berkaitan dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan. Sedangkan penggunaan APD (0,141) tidak berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan. Diperlukan adanya usaha promosi yang dilakukan oleh pihak manajemen di gabion untuk meningkatkan kesadaran nelayan dalam menggunakan APD.

5. REFERENSI

- Abbas, H.H. and Hikmah. (2018), “Faktor Risiko Dermatitis Kontak Iritan Pada Petani Rumput Laut Di Desa Waemputtang Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara”, *Jurnal Kesehatan Bung*, Vol. 8 No. 2, pp. 384–400.
- Akbar, H. (2020), “Hubungan Personal Hygiene dan Pekerjaan dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat”, *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 10 No. 1, pp. 1–5.
- Balato, A., Ayala, F., Bruze, M., Crepy, M.N., Gonçalo, M., Johansen, J., John, S.M., et al. (2020), “European Task Force on Contact Dermatitis statement on coronavirus disease-19 (COVID-19) outbreak and the risk of adverse cutaneous reactions”, *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*, Vol. 34 No. 8, pp. e353–e354.
- Birawida, A.B., Mallongi, A., Satrianegara, M.F., Khaer, A., Appolo, A. and Restu, M. (2020), “Factors related to the incidence of contact dermatitis in fisherman on the Spermonde island”, *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, Vol. 8 No. T2, pp. 220–223.
- Cahyawati, I.N. and Budiono, I. (2011), “Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Pada Nelayan”, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 6 No. 2, pp. 134–141.
- Hadi, A., Pamudji, R. and Rachmadianty, M. (2021), “Hubungan Faktor Risiko Kejadian Dermatitis Kontak Tangan Pada Pekerja Bengkel Motor Di Kecamatan Plaju”, *OKUPASI: Scientific Journal of Occupational Safety & Health*, Vol. 1 No. 1, p. 13.
- Kementerian Kesehatan. (2010), *Riset Kesehatan Dasar 2010*, Jakarta.
- Mellyhatul Hasanah and Muchamad Rifai. (2021), “Hubungan Personal Hygiene Dan Penggunaan Apd Dengan Keluhan Dermatitis Kontak Pada Pembatik Warna Sintetis Di Giriloyo Kabupaten Bantul”, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 9 No. 1, pp. 10-undefined.
- Rinawati, S. and Wulandari, S.M. (2020), “The Related of Personal Hygiene and Contact Frequency with Contact Dermatitis Complaints in Motorbike Washing Workers in Jebres and Mojosongo Surakarta Districts”, *Journal of Vocational Health Studies*, Vol. 3 No. 3, p. 109.
- Sirait, R.A. and Samura, Z.A.P. (2021), “Penyuluhan Kesehatan Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri Untuk Mencegah Penyakit Dermatitis Pada Nelayan”, *Jurnal Pengmas Kestra*, Vol. 1 No. 1, pp. 53–59.
- Waren, A., Ayuningtiyas, R. and Wahyuda, A. (2021), “Relationship Between Personal Protective Equipment Use and Contact Dermatitis in Palm Oil Pesticide Workers”, *KnE Life Sciences*, Vol. 2021 No. ISMoPHS 2020, pp. 272–277.